TINGKAT KESADARAN SEJARAH SISWA SMTA DI KOTA UJUNG PANDANG

Disusun oleh :

Mukhlis

Suryadi Mappangara

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1986

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

TINGKAT KESADARAN SEJARAH SISWA SMTA DI KOTA UJUNG PANDANG

Disusun oleh :

Mukhlis

Suryadi Mappangara

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1986

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja-sama antar para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat menambahan sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN iii

DAFTAR ISI vii

Bab I **Pendahuluan** 1

1.1 Permasalahan 2

1.2 Sasaran Penelitian 4

1.3 Metode Penelitian 5

1.4 Sistematika Laporan 6

Bab II **Gambaran Umum Simbol Sejarah** 7

2.1 Peninggalan-peninggalan Sejarah 7

2.1.1 Mesjid Sultan Alauddin 7

2.1.2 Benteng Ujung Pandang 8

2.1.3 Makam Dipenogoro 8

2.2 Monumen-monumen 9

2.2.1 Monumen Korban 40.000 Jiwa 9

2.2.2 Monumen Emmy Saelan 10

2.3 Museum 10

2.4 Makam 10

2.4.1 Makam Syeh Yusuf 11
2.4.2 Makam Sultan Hasanuddin 11
2.5 Tokoh Perjuangan yang Masih Hidup 12
2.6 Penerbitan-penerbitan Lokal Mengenai Sejarah 13
2.7 Seni Pertunjukan dengan Tema Kesejarahan 14

Bab III Sasaran Kesadaran Sejarah 16
3.1 Butir Sejarah 17
3.1.1 Peristiwa Sejarah 17
3.1.2 Tokoh Sejarah 18
3.2 Ruang Sejarah 19
3.2.1 Lokal 19
3.2.2 Nasional 20
3.3 Periode Sejarah 21
3.4 Generalisasi 22

Bab IV Bentuk Kesadaran Sejarah 25

Bab V Fungsi Kesadaran Sejarah 36
5.1 Kognitif 40
5.2 Afektif 41
5.3 Mistik 42
5.4 Romantik 43
5.5 Artistik 44
5.6 Kritis 46

Bab VI Kesimpulan dan Saran 48
6.1 Kesimpulan 48
6.2 Saran 51

LAMPIRAN 53

BAB I
PENDAHULUAN

Setelah Perang Dunia kedua, bangsa Indonesia berhasil memproklamasikan kemerdekaannya dan membentuk satu negara kesatuan yaitu Republik Indonesia. Pembentukan negara itu menuntut setiap warganegara untuk ikut bertanggungjawab menjamin, memelihara, dan membangun bangsa agar tetap utuh dan bersatu. Untuk dapat membenahi kesadaran akan identitas bangsa guna merangsang setiap warganegara ikut berpartisipasi dalam usaha membangun negara, dipandang perlu adanya penyebaran kesadaran sejarah, karena dengan kesadaran itu mereka dapat merasa ikut bertanggungjawab untuk mengisi dan membangun negaranya.

Dalam perkembangan terakhir ini terlihat adanya kecenderungan orang untuk tidak banyak menghiraukan hal-hal yang berhubungan dengan negara dan *nation,* tetapi justru lebih mementingkan kehidupan diri mereka dalam lingkungan keluarga atau desanya, ataupun lebih mementingkan kelompok atau etnisnya.

Negara Indonesia didiami oleh berbagai macam golongan etnis dengan bahasa, sistem hukum, dan kebudayaannya masing-masing. Mereka juga memiliki kekuatan ekonomi, sosial dan reli-

gius. Kesemuanya itu ikut menentukan loyalitas setiap orang dalam bernegara. Dalam keadaan demikian dipandang perlu menanamkan kesadaaran nasional dengan memperkenalkan identitas bangsa agar dapat mengintegrasikan setiap warga dalam kehidupan kenegaraan sebagai suatu bangsa yang merasa memiliki tanggung jawab bagi pembenahan dan pembangunan bangsanya.

1.1. Permasalahan

Untuk dapat membenahi setiap warganegara dengan kesadaran nasional demi integrasi nasional, dipandang perlu adanya usaha penyebaran kesadaran sejarah di kalangan setiap warganegara. Untuk tujuan itu perlu adanya pengajaran sejarah bangsa Indonesia yang dapat mengobyektifikasikan dan melegitimasikan identitas bangsa untuk membenahi kesadaran nasional bagi setiap warganegara. Pengajaran sejarah Indonesia bagi murid dan siswa sejak Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Tingkat Atas selalu diselenggarakan, namun kenyataan seperti yang telah diungkapkan terdahulu mengundang permasalahan baru, menyangkut efektifitas pengajaran sejarah itu. Apakah pengajaran sejarah Indonesia yang telah diberikan berhasil membenahi kesadaran sejarah mereka?

Pertanyaan itu yang mengantar usaha penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengaji tingkat kesadaran sejarah para siswa, khususnya siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas. Tingkat kesadaran sejarah menunjuk pada respons yang diberikan setiap orang bagi pengetahuan kesejarahannya. Dalam hubungan ini tingkat kesadaran sejarah dapat dikategorikan sebagai berikut. (1) Tingkat antikuarianisme, menunjuk pada kelompok orang yang memandang peristiwa masa lampau mengandung makna, akan tetapi setiap peristiwa itu berdiri sendiri tanpa ada kaitan makna dengan masa kini. (2) Kelompok orang yang hanya memiliki kecenderungan untuk berperan dalam mencari dan menyebarluaskan pengalaman sejarah, digolongkan pada tingkat kesadaran partisipasi. (3) Kelompok orang yang

memiliki kemampuan untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi pada masa kini dengan menelusuri prosesnya yang berakar dari masa lampau, karena mampu mengetahui dan mengungkapkan kausalitas, kemiripan dan kelanjutan dari peristiwa itu, digolongkan pada tingkat kesadaran analitis. (4) Kelompok orang yang memiliki kemampuan memahami adanya dimensi waktu dari segala sesuatu, dalam pengertian melihat kesinambungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses digolongkan pada tingkat evolusi. Pengategorian itu didasarkan atas landasan pengertian kesadaran sejarah yang menunjuk pada adanya tingkat pemikiran seseorang, untuk memahami "kekinian" dengan menghubungkan lingkungan sejarah masa lampau hingga pada masa kini atau dengan kata lain memandang "kekinian" sebagai proses dari kesejarahan masa lampau.

Untuk dapat mengaji tingkat kesadaran sejarah, kepada siswa-siswa yang dipilih sebagai sampel penelitian diajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka mengenai fakta sejarah, baik berupa peristiwa, tokoh, maupun mengenai spasial (ruang sejarah) seperti ruang nasional dan lokal, dan temporal (periodisasi), serta generalisasi, termasuk di dalamnya istilah-istilah dalam sejarah.

Di samping pengukuran tingkat pengetahuan siswa tentang fakta sejarah yang merupakan sasaran kesadaran sejarah, juga akan ditelusuri bagaimana masing-masing anggota sampel itu berusaha memahami peristiwa sejarah. Dalam hubungan ini yang dipilih adalah peristiwa-peristiwa lokal. Usaha ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk kesadaran sejarah siswa-siswa itu, apakah ia a-historis, non-historis atau historis, dan berusaha pula mengategorikan cara mereka memahami peristiwa dan tokoh sejarah.

Mengenai yang terakhir itu dimaksudkan untuk dapat menangkap fungsi mistik, romantik dan artistik dari fungsi kesadaran sejarah yang belum dijaring pada bentuk kesadaran sejarah melalui informasi yang berhasil dikumpulkan dari responden

tentang bagaimana mereka memahami peristiwa sejarah. Dengan demikian dalam fungsi kesadaran sejarah akan dibedakan antara kognitif, afektif, mistik, romantik, artistik dan kritis. Pada dasarnya fungsi kesadaran yang tertinggi adalah fungsi kesadaran kritis, sedangkan lima lainnya merupakan variasinya.

Melalui penelusuran dan pengungkapan hal-hal itu, diharapkan dapat dikaji tingkat kesadaran sejarah dari siswa-siswa yang dijadikan sampel penelitian.

1.2. Sasaran Penelitian

Penelitian ini tidak bermaksud untuk meneliti secara saksama tingkat kesadaran sejarah dari seluruh warga negara karena terbatasnya waktu, tenaga dan biaya yang tersedia. Keterbatasan itu mendorong usaha ini dilakukan dengan memilih sampel penelitian yang dapat dijangkau. Untuk itu penelitian ini mengarahkan perhatian secara khusus pada siswa sekolah menengah tingkat atas yang duduk di kelas tiga.

Dari seluruh siswa sekolah menengah tingkat atas yang berada di Kota Ujung Pandang dipilih siswa-siswa dari empat buah sekolah menengah tingkat atas, yang masing-masing dipandang dapat mewakili corak pendidikan dari tipe SMTA yang ada. Sehubungan dengan ini, maka dipilih Sekolah Menengah Atas Negeri I Ujung Pandang sebagai tipe sekolah menengah tingkat atas negeri dengan sistem pendidikan umum, Sekolah Menengah Pembangunan IKIP Ujung Pandang yang merupakan SMTA berstatus negeri tetapi dengan sistem pendidikan menggunakan modul, SMA Kartika Chandra Kirana yang berstatus swasta dengan pola pengajaran umum, dan SMA Aliyah Negeri Ujung Pandang dengan sistem pendidikan bercorak keagamaan.

Dari masing-masing sekolah tersebut dipilih 15 orang siswa sebagai sampel yang mewakili sekolahnya; Jadi jumlah siswa yang dijadikan sampel penelitian tingkat kesadaran sejarah siswa SLTA di Kota Ujung Pandang sebanyak 60 orang. Siswa

yang dipilih sebagai sampel itu dipertimbangkan dari segi latar-belakang keluarganya, dengan maksud agar sampel itu tidak hanya dari kelompok anak dari keluarga yang orang tuanya berprofesi sama, melainkan berbeda-beda.
Di antaranya terdapat siswa yang orang tuanya pegawai negeri sipil, militer, pedagang, buruh, petani dan pegawai swasta.

Dari siswa yang dijadikan sampel itu, penelitian diarahkan untuk menjaring tingkat pengetahuan mereka tentang fakta sejarah, tingkat pemahaman mereka, dan cara mereka memahami peristiwa sejarah. Dari hasil penjaringan itu kemudian diolah dan dianalisis untuk mengukur tingkat kesadaran sejarah para siswa SMTA di Kota Ujung Pandang.

1.3. Metode Penelitian

Untuk menjangkau sasaran dan tujuan penelitian ini, prosedur penelitian dilakukan mengikuti tahapan-tahapan. Langkah pertama yang dilakukan dalam usaha untuk mendapatkan informasi menyangkut instrumen penelitian adalah observasi untuk menentukan atau memilih SMTA yang akan dipakai sebagai sampel penelitian dan siswa yang dipilih untuk mewakili keseluruhan siswa SMTA.

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan informasi. Dalam mengumpulkan informasi dipergunakan teknik kuesioner dan wawancara. Kepada semua siswa yang dipilih dari empat SMTA yang dijadikan sampel penelitian diberikan daftar pertanyaan dari acuan instrumen penelitian dan juga wawancara untuk mengetahui tingkat pemahaman dan cara pemahaman mereka terhadap beberapa instrumen penelitian yang telah dipersiapkan.

Data dan informasi yang berhasil dikumpulkan itu kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Melalui metode itu, diharapkan penelitian ini dapat mengungkapkan dan menjelaskan tingkat kesadaran sejarah dari siswa SMTA yang berada di Kota Ujung Pandang, berdasarkan data dan informasi dari sampel penelitian.

1.4. Sistematika Laporan

Agar laporan ini menjadi satu karya yang utuh dan jelas, maka laporan tentang "Tingkat Kesadaran Sejarah Siswa SMTA di Kota Ujung Pandang" ini disusun secara sistematis menjadi enam bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Dalam pendahuluan ini diuraikan mengenai permasalahan, sasaran penelitian/pertanggung-jawaban penelitian, metode penelitian dan sistematika laporan.

Bab kedua membicarakan gambaran umum simbol sejarah yang menyangkut peninggalan-peninggalan sejarah, monumen-monumen, museum, makam-makam yang dikeramatkan, tokoh-tokoh perjuangan yang masih hidup, penerbitan-penerbitan lokal mengenai sejarah setempat dan seni pertunjukan dengan tema kesejarahan di Kota Ujung Pandang.

Bab ketiga membicarakan sasaran kesadaran sejarah. Dalam bab ini diutarakan tingkat kesadaran siswa-siswa SMTA dalam hubungan dengan perhatian mereka terhadap sejarah. Berdasarkan instrumen penelitian yang diajukan kepada siswa-siswa SLTA itu, dalam bab ini dianalisis tingkat kesadaran mereka.

Bab keempat membicarakan bentuk kesadaran sejarah. Dalam bab ini diutarakan berbagai bentuk kesadaran sejarah yang dapat dijaring dari responden. Apakah peristiwa lokal itu dipahami responden sebagai mitos yang a-historis, sebagai peristiwa yang lepas-lepas (non-historis), ataukah sebagai proses historis.

Bab kelima membicarakan fungsi kesadaran sejarah. Dalam bab ini diuraikan bagaimana variasi para responden dalam memahami peristiwa dan tokoh sejarah.

Bab keenam yang merupakan bab kesimpulan, disimpulkan mengenai pengertian kesadaran sejarah sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan. Di samping itu dipaparkan juga saran-saran pembinaan kesadaran sejarah.

BAB II GAMBARAN UMUM SIMBUL SEJARAH

2.1. Peninggalan-peninggalan Sejarah

Peninggalan-peninggalan sejarah adalah benda-benda bersejarah yang ada, tetapi keberadaannya itu oleh pembuat atau pemiliknya tidak dimaksudkan sebagai dokumen sejarah. Mengenai hal ini, peninggalan-peninggalan sejarah ini banyak terdapat di Kota Ujung Pandang, di antaranya adalah sebagai berikut:

2.1.1. Mesjid Sultan Alauddin

Mesjid ini terletak di bagian barat Kota Ujung Pandang, yakni di Kobbang/Katangka. Mesjid ini merupakan mesjid tertua di Kota Ujung Pandang dan bahkan di Sulawesi Selatan. Mesjid ini didirikan oleh Raja Gowa XIV yaitu Sultan Alauddin pada tahun 1603. Ia adalah Raja Gowa yang pertama memeluk agama Islam dan kemudian menyebarkannya ke berbagai wilayah di Sulawesi Selatan. Mesjid ini pulalah yang merupakan pusat pertama penyiaran agama Islam di Sulawesi Selatan. Hingga sekarang mesjid ini masih berdiri dengan kokohnya.

Karena usianya yang sudah cukup lama, maka mesjid ini sering menjadi tempat kunjungan para pelajar, mahasiswa

dan juga para turis. Tempat ini rata-rata dikunjungi antara 50-100 orang per bulan. Rata-rata pengunjungnya adalah pelajar dan mahasiswa.

2.1.2. Benteng Ujung Pandang

Benteng Ujung Pandang ini merupakan peninggalan sejarah yang paling dikenal di Kota Ujung Pandang. Benteng ini oleh banyak orang dikenal sebagai benteng pertahananan yang digunakan oleh Sultan Hasanuddin untuk melawan Belanda, tetapi sebenarnya benteng ini didirikan dengan konstruksi bangunan Portugis.

Suatu hal yang cukup menarik dari Benteng Ujung Pandang ini adalah fungsi dan kegunaannya pada masa sekarang. Benteng ini selain sebagai tempat kunjungan yang pasti bagi setiap turis yang datang ke Ujung Pandang, juga dipakai untuk berbagai kegiatan terutama yang menyangkut mengenai hal-ihwal kebudayaan.

Di dalam benteng ini juga terdapat perpustakaan yang banyak dikunjungi oleh para pelajar dan mahasiswa. Selain itu di dalam benteng ini juga terdapat Museum Lagaligo, tempat peninggalan benda-benda bersejarah.

Persentasi pengunjung ke obyek ini berkisar antara 100 – 200 orang per hari dan umumnya terdiri atas pelajar dan mahasiswa di samping beberapa orang turis. Tujuan pengunjung ke Benteng Ujung Pandang di samping ber-rekreasi juga untuk mempelajari dan melihat secara langsung bekas-bekas peninggalan Kerajaan Gowa yang termasyhur itu.

2.1.3. Makam Diponegoro

Makam Diponegoro yang terletak di Kampung Melayu, Kecamatan Wajo juga merupakan suatu peninggalan sejarah yang amat berharga. Makam ini selain sering dikunjungi oleh para turis dan pelajar serta mahasiswa, juga dikeramatkan oleh sebagian masyarakat. Jasa-jasa dan kharisma Pangeran Dipo-

negoro sebagai pemimpin dan juga penyebar agama Islam mengundang anggapan yang "melebih-lebihkan" dia dari pada manusia biasa; oleh karena itu tidak mengherankan apabila makam ini dikeramatkan.

Karena perjuangan sucinya menegakkan agama Islam, maka Pangeran Diponegoro diberi gelar Sultan Abdul Hamid Khaerul Chakra Amiril Mu'minin Saidin Panatagama Khalifatullah. Makam almarhum pernah dipugar oleh tim Kodam Diponegoro. Jumlah makam di dalam Komplek Makam Diponegoro ini ada 57 buah; kesemuanya merupakan makam keluarga. Jumlah pengunjung berkisar antara 100 – 150 orang per bulan.

Peninggalan-peninggalan bersejarah lainnya dapat dilihat pada Lampiran 4.

2.2. Monumen-monumen.

Akhir-akhir ini di Kota Ujung Pandang banyak didirikan tugu-tugu untuk mengenang jasa-jasa pahlawan yang mempunyai andil besar dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Di samping itu juga didirikan monumen-monumen untuk memperingati suatu kejadian atau peristiwa yang besar.

Mengenai tugu-tugu dan monumen-monumen dapat kita lihat pada Lampiran 4 sedangkan di sini hanya akan dibicarakan dua buah monumen yang paling terkenal di Kota Ujung Pandang, yaitu "Monumen Korban 40.000 Jiwa" dan "Monumen Emy Saelan."

2.2.1 Monumen Korban 40.000 Jiwa

Monumen Korban 40.000 Jiwa ini didirikan untuk mengenang kembali suatu peristiwa mengerikan yang dilakukan oleh Westerling. Kebiadaban yang dilakukan oleh Westerling dan pengikut-pengikutnya sampai sekarang masih meninggalkan bekas di kalangan masyarakat di Sulawesi Selatan; oleh karena

itu tidak mengherankan apabila peristiwa tanggal 11 Desember di Kota Ujung Pandang itu selalu diperingati.

Monumen ini terletak di Jalan Korban 40.000 Kalukuang, Kecamatan Tallo, Ujung Pandang. Selain dikunjungi oleh para pelajar dan mahasiswa, monumen ini juga banyak dikunjungi oleh para turis. Jumlah pengunjung ke monumen ini berkisar antara 100 – 150 orang per bulan.

2.2.2 Monumen Emmy Saelan

Monumen ini didirikan untuk mengenang jasa-jasa Emmy Saelan. Ia adalah seorang perawat yang bekerja di Rumah Sakit Stella Maris. Jasa-jasanya cukup banyak terutama dalam merawat para pejuang yang mempertahankan kemerdekaan.

Monumen Emmy Saelan terletak agak jauh dari kota, sehingga pengunjung yang datang ke monumen ini tidak begitu banyak. Pengunjungnya berkisar 50 orang per bulan. Pengunjung pada umumnya berasal dari kalangan pelajar.

2.3 Museum

Di Kota Ujung Pandang hanya terdapat satu museum yaitu Museum La Galigo. Museum ini terletak dalam Komplek Benteng Ujung Pandang. Dalam museum ini tersimpan banyak peninggalan sejarah dari Kerajaan Gowa.

Museum ini selain dipergunakan sebagai tempat menyimpan benda-benda peninggalan sejarah yang penting, juga merupakan tempat yang sering dikunjungi oleh para turis. Selain itu museum ini banyak dikunjungi oleh para pelajar dan mahasiswa. Rata-rata pengunjungnya berkisar antara 100 – 150 orang per bulan.

2.4 Makam

Di Kota Ujung Pandang, terdapat banyak sekali makam-makam peninggalan kuno. Dari sekian banyak makam tersebut, beberapa di antaranya dikeramatkan oleh masyarakat dan penduduk setempat.

Makam-makam yang dikeramatkan ini lazimnya merupakan makam para pahlawan atau tokoh yang dianggap suci sehingga mereka dikeramatkan karena dianggap mempunyai beberapa kelebihan atau kehebatan dibanding dengan manusia biasa lainnya.

Daftar makam-makam kuno yang dikeramatkan dapat dilihat pada Lampiran 4. Di sini akan dibicarakan dua makam kuno yang dikeramatkan oleh banyak penduduk setempat, masyarakat di daerah sekitarnya dan juga oleh masyarakat dari daerah-daerah lainnya.

2.4.1 Makam Syeh Yusuf

Makam ini menurut anggapan penduduk setempat merupakan makam yang sangat dikeramatkan oleh banyak orang, baik penduduk setempat maupun dari daerah-daerah lain.

Makam Syeh Yusuf terletak di pinggiran Kota Ujung Pandang. Sesuai dengan "grafir" yang terdapat pada pintu makam, ia dilahirkan pada tahun 1626. Hijrah ke Mekkah pada tahun 1644, mengasingkan diri ke Ceylon pada tahun 1683 dan wafat pada tanggal 23 Mei 1699 di Kaaf. Ia dikebumikan kembali pada tanggal 23 Mei 1703 di Kobbang, Sulawesi Selatan.

Persentasi pengunjung berkisar antara 100 – 200 orang per hari. Umumnya mereka berkunjung dengan maksud melepaskan niat atau hajat ke makam itu sebagai tanda syukur. Mereka yang berkunjung ke tempat ini umumnya orang tua-tua atau setengah tua.

2.4.2 Makam Sultan Hasanuddin

Makam Sultan Hasanuddin terletak tidak jauh dari Mesjid Kuno di Kobbang. Makam ini juga merupakan salah satu makam yang dikeramatkan oleh masyarakat.

Sultan Hasanuddin adalah raja Gowa yang ke-16. Ia naik tahta pada usia 22 tahun. Pada masa pemerintahannya Kerajaan Gowa makin bertambah maju, dan karisma kepemimpinannya

yang cukup tinggi, sehingga menimbulkan kepercayaan bahwa setiap pengunjung yang datang ke tempat ini akan dapat menjadi pemimpin yang hebat. Persentasi pengunjung ke tempat ini berkisar antara 50 – 100 orang per bulan. Para pengunjung terdiri atas pelajar, mahasiswa dan juga orang-orang dewasa.

2.5 Tokoh Perjuangan yang Masih Hidup

Sebagai kota yang penuh dengan pergolakan pada masa perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan, banyak peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi. Di antara berbagai peristiwa yang pernah terjadi di Kota Ujung Pandang ataupun yang mempunyai pengaruh besar pada masyarakat Kota Ujung Pandang, antara lain ialah pemberontakan Andi Aziz, pemberontakan Kahar Muzakkar, dan peristiwa korban 40.000 jiwa.

Di antara peristiwa-peristiwa bersejarah itu, "Peristiwa Korban 40.000 Jiwa" merupakan kejadian yang paling pahit yang pernah dirasakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan, sehingga pada setiap tanggal 11 Desember peristiwa tersebut diperingati.

Di antara tokoh-tokoh atau pelaku-pelaku sejarah yang sampai sekarang masih hidup antara lain ialah sebagai berikut.

1) Mayor Andi Mattalatta

Ia pernah menjabat wakil Komandan TNI Persiapan Sulawesi (TRIPS) Resimen Hasanuddin yang pada waktu itu berada di bawah pimpinan Komandan Markas Besar Tentara (MBT) Letkol Kahar Muzakkar.

2) Letnan Satu A. Sapada

Ia pernah menjabat wakil pimpinan Kelompok Pasukan Komando Kedua (TRIPS) di bawah pimpinan Kapten Sarifin dengan sebuah perahu pinisi yang didaratkan di Wiring Tasi, Salossoe. Dalam perjalanan itu Sarifin meninggal, dan Andi Sapada menggantikannya sebagai pimpinan ekspedisi.

3) Andi Baso Amir

Ia pernah memimpin ekspedisi yang berangkat dari Pasuruan yang kemudian melakukan pendaratan di sekitar Makassar pada tahun 1946.

4) Letnan Muda Alim Bahry

Ia pernah menjabat sebagai staf pimpinan dalam Ekspedisi Kelompok Komando Pertama TRIPS. Dengan sebuah perahu kemudian ia mendarat di Barru.

5) Andi Sose

Ia termasuk anggota Ekspedisi TRIPS di bawah pimpinan Andi Manyulai yang mendarat di Suppa pada tahun 1946.

Tokoh-tokoh perjuangan yang masih hidup ini dapat dilihat pada Lampiran 4.

2.6 Penerbitan-penerbitan Lokal mengenai Sejarah

Penerbitan buku-buku sejarah di Kota Ujung Pandang nampak masih kurang sekali. Namun demikian, tampak bahwa terdapat beberapa penerbit telah menerbitkan buku-buku yang berisikan materi sejarah. Sebagai contoh Penerbit Bhakti Baru, yang telah menerbitkan karya dari Mattulada berjudul *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah;* demikian juga Penerbit Uddin. Penerbit ini telah banyak menerbitkan buku-buku sejarah hasil penelitian seperti hasil penelitian Natzir Zaid yang berjudul *SOB 11 Desember sebagai Hari Korban 40.000 Jiwa.*

Di samping buku-buku yang merupakan karya ilmiah, ada beberapa penerbitan kesejarahan yang dibukukan dalam bentuk novel yang diterbitkan di Ujung Pandang seperti *Air Mata, Darah, dan Penderitaan Rakyat, Langkah dan Usaha Kami.* Di antara buku-buku sejarah yang diterbitkan di Ujung Pandang ini, karya Abdul Razak Daeng Patunru, seorang bekas *Inlandsch Bestuur* (IB) tampak merupakan penerbitan karya sejarah dae-

rah Sulawesi Selatan yang banyak dikenal. Karya Abdul Razak Daeng patunru itu diterbitkan oleh Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan. Meskipun ia seorang sejarawan amatir, namun ia banyak menulis buku-buku sejarah yang bercorak total; maksudnya buku-buku sejarah yang mengungkapkan riwayat suatu daerah dari awal terbentuknya hingga pada masa terakhir. Karya-karya yang banyak disebut-sebut orang adalah *Sejarah Gowa* dan *Sejarah Wajo*.

2.7 Seni Pertunjukan dengan Tema Kesejarahan

Pertunjukan kesenian yang bertema sejarah tidak jarang dipertontonkan di Kota Ujung Pandang, baik berupa film, drama, sendra tari maupun epos. Banyak film-film bersejarah yang beredar di Indonesia dipertontonkan juga di gedung-gedung bioskop di Kota Ujung Pandang seperti "November 1828" dan "Penghianatan G.30. S/PKI" yang banyak memikat pengunjung.

Pertunjukan kesenian bertema sejarah dalam bentuk drama sering kali dipertontonkan oleh group drama Dewan Kesenian Makassar. Tidak jarang pada hari-hari menjelang peringatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, muncul aktivitas pertunjukan kesenian dalam bentuk drama bertema sejarah, baik di panggung terbuka yang terdapat dalam Benteng Ujung Pandang maupun yang banyak dapat dilihat pada layar televisi seperti sekarang ini. Kisah sejarah yang banyak dipergelarkan dalam bentuk drama umumnya adalah kisah-kisah yang bertalian dengan sejarah perjuangan bangsa, seperti "Setia Sampai Mati" (kisah sejarah perjuangan Robert Wolter Mongisidi), Air Mata, Darah, Dan Penderitaan Rakyat (kisah sejarah yang berhubungan dengan kekejaman Kapten Westerling yang dikenal dengan "Korban 40.000 Jiwa").

Di samping pertunjukan kesenian dalam bentuk film dan drama, kini telah banyak dipertontonkan pula pertunjukan kesenian bertema sejarah dalam bentuk lagu kepahlawanan atau

epos, yang dalam kebudayaan masyarakat ini dikenal dengan sebutan "sinrilli". Sinrilli yang dipertontonkan itu mengisahkan peristiwa Perang Makassar yang terjadi pada tahun 1666–1667 yang kemudian kembali berkelanjutan hingga tahun 1669.

BAB III SASARAN KESADARAN SEJARAH

Di dalam pokok pembicaraan ini diungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan tingkat kesadaran siswa-siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMTA) terhadap sejarah. Tingkat kesadaran yang erat berkaitan dengan minat dan perhatian itu diukur berdasarkan distribusi perhatian mereka terhadap instrumen kesadaran sejarah. Distribusi perhatian mereka itu dijaring dari jawaban mereka terhadap pertanyaan fakta sejarah yang ditanyakan kepada mereka.

Fakta sejarah yang dijadikan sasaran pengukuran tingkat kesadaran sejarah siswa-siswa SLTA itu dikategorikan dalam empat hal yaitu menyangkut (a) butir sejarah, yang dibedakan antara peristiwa dan tokoh; (b) ruang sejarah, yang dibedakan antara nasional dan lokal; (c) periode sejarah; dan (d) generalisasi sejarah. Tingkat kesadaran sejarah tergantung pada perhatian yang diberikan pada sejarah. Dalam hal ini perhatian diukur berdasarkan pengetahuan dari setiap informan; apakah mereka sungguh-sungguh tahu, sekedar tahu, atau tidak tahu, dengan memperhatikan distribusi perhatian mereka terhadap kategori instrumen kesadaran sejarah yang diajukan.

Di bawah ini diutarakan data dan keterangan yang berhasil dikumpulkan dari angket pertanyaan yang diberikan kepada siswa-siswa SLTA yang dijadikan sampel penelitian kesadaran sejarah, di Kota Ujung Pandang.

3.1 Butir Sejarah

Distribusi tingkat kesadaran siswa-siswa SLTA terhadap butir sejarah dibedakan dalam dua kategori, yaitu terhadap peristiwa dan tokoh sejarah. Kategori itu dapat menunjukkan distribusi perhatian mereka, apakah perhatian lebih banyak dicurahkan pada peristiwa ataukah pada tokoh yang merupakan aktor atau pelaku terpenting dalam suatu peristiwa sejarah. Hal ini dapat memberikan indikasi tentang tingkat kesadaran sejarah. Perlu dinyatakan bahwa dalam pokok pembicaraan ini hanya akan diberikan frekuensi perhatian siswa-siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas yang dijadikan sampel terhadap butir sejarah dengan pengertian bahwa hanya akan dipaparkan persentasi distribusi perhatian dengan menghitung data dan informasi yang dikumpulkan.

3.1.1 Peristiwa Sejarah

Berdasarkan hasil pengumpulan data tentang perhatian siswa-siswa SMTA di Kota Ujung Pandang yang dijadikan sampel penelitian kesadaran sejarah ini, tampak bahwa sebagian besar dari mereka menaruh perhatian pada peristiwa sejarah. Dari 60 responden yang dijadikan sampel, dapat diketahui perhatian mereka terhadap peristiwa sejarah seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 **Tabulasi Data Sasaran Kesadaran Sejarah Peristiwa Sejarah**

No. Item	Kognitif			Afektif			Kritis		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	13	28	19	–	37	23	–	19	41
2	25	17	18	–	5	55	–	21	39
3	19	24	17	11	23	26	–	23	37
4	28	19	13	9	27	24	–	–	60
5	21	19	20	–	21	39	3	11	46
6	23	19	18	–	42	18	–	24	36
7	37	20	3	57	–	3	–	51	9

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa 35% dari responden sungguh-sungguh tahu tentang peristiwa sejarah yang ditanyakan, 36.6% dari responden hanya sekedar tahu, dan 28.4% memberikan jawaban tidak tahu.

Tingkat afektif dari responden menunjukkan bahwa bagian terbesar dari mereka menunjukkan sikap tidak kagum terhadap peristiwa sejarah. Persentasi rata-rata adalah sebagai berikut. Dari 60 responden hanya 18,3% yang sungguh-sungguh kagum, 36,9% hanya sekedar kagum dan 44,8% menyatakan tidak kagum. Jumlah responden yang cukup kritis terhadap peristiwa sejarah rata-rata hanya 0,7%, kurang kritis sebanyak 35,5% sedangkan yang tidak kritis sebanyak 63,8%.

3.1.2 Tokoh Sejarah

Untuk mengukur tingkat distribusi perhatian responden terhadap tokoh sejarah ini, diajukan tujuh orang tokoh sejarah yang berskala nasional dan lokal. Jawaban yang diterima dari responden menunjukkan bahwa mereka mempunyai perhatian yang lebih besar terhadap tokoh sejarah. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2

Tabulasi Data Sasaran Kesadaran Sejarah
Tokoh Sejarah

No. Item	Kognitif			Afektif			Kritis		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	42	18	–	53	7	–	–	23	37
2	24	15	11	10	36	14	–	11	49
3	26	36	8	18	26	16	–	17	43
4	32	19	9	41	8	11	–	27	33
5	29	31	10	32	25	3	–	7	53
6	19	21	20	8	13	39	–	3	57
7	22	23	15	7	29	24	–	18	42

Dari tabel 2 dapat kita ketahui bahwa perhatian para responden terhadap tokoh sejarah adalah sebagai berikut. Dari 60 responden yang dijadikan sampel terdapat 46,2% yang sungguh-sungguh tahu tentang tokoh sejarah, sedangkan sisanya terbagi dalam kelompok yang hanya sekedar tahu sebanyak 36,4%, dan tidak tahu sebanyak 17,4%. Pada tingkat afektif nampak bahwa dari jumlah responden itu, 40,2% menyatakan sungguh-sungguh kagum, 34,3% hanya sekedar kagum dan sebanyak 25,5% memberikan jawaban tidak kagum. Dari jawaban yang diterima dapat pula diketahui bahwa jumlah responden yang cukup kritis tidak ada, yang kurang kritis sebanyak 25,2%, dan yang tidak kritis sebanyak 74,8%.

3.2 Ruang Sejarah

Untuk melihat distribusi tingkat kesadaran sejarah siswa-siswa SMTA terhadap perhatian mereka pada peristiwa sejarah, kepada siswa-siswa yang dijadikan sampel diajukan beberapa pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan itu dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu ruang sejarah yang mencakup ruang sejarah nasional dan yang mencakup ruang sejarah lokal.

Perlu ditekankan di sini bahwa pada pokok pembicaraan ini hanya akan diberikan frekuensi perhatian para responden, dengan pengertian bahwa hanya akan dipaparkan persentasi distribusi perhatian dengan menghitung data dan informasi yang dikumpulkan.

3.2.1 Lokal

Untuk mengikur tingkat distribusi perhatian para siswa SMTA terhadap peristiwa yang mencakup ruang sejarah lokal, kepada setiap responden diajukan tiga buah pertanyaan. Tabel yang disajikan di bawah ini didasarkan atas jawaban para responden atas dasar pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Dari tabel itu dapat kita ketahui bahwa para siswa SMTA ini menaruh perhatian yang cukup besar terhadap peristiwa sejarah

yang berskala lokal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3

Tabulasi Sasaran Kesadaran Sejarah
Ruang Sejarah Nasional

No. Item	Kognitif			Kritis		
	1	2	3	1	2	3
1	32	17	11	–	12	48
2	29	19	12	–	21	39
3	20	13	27	–	7	53

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 60 responden, terdapat 44,4% yang sungguh-sungguh tahu, 27,8% hanya sekedar tahu, dan tidak tahu sebanyak 27,7%. Selain itu dapat pula diketahui bahwa tidak terdapat seorang pun responden yang sangat kritis, 21,7% sekedar kritis, dan tidak kritis sebanyak 78,3%.

3.2.2 Nasional

Untuk mengetahui seberapa jauh para siswa menaruh perhatian terhadap peristiwa sejarah yang mencakup ruang nasional, kepada setiap responden yang digunakan sebagai sampel diajukan tiga pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan itu diharapkan dapat memberi gambaran mengenai minat perhatian mereka terhadap peristiwa yang bersifat nasional.

Data-data yang diperoleh dari hasil jawaban para responden yang berjumlah 60 orang memperlihatkan bahwa minat atau perhatian para siswa terhadap peristiwa nasional cukup

besar. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4

Tabulasi Sasaran Kesadaran Sejarah Nasional

No. Item	Kognitif			Kritis		
	1	2	3	1	2	3
1	29	31	–	–	1	59
2	19	28	13	–	3	57
3	13	23	24	–	15	45

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 33,9% responden yang sungguh-sungguh tahu, 45,6% hanya sekedar tahu, dan tidak tahu sebanyak 20,5%. Selain itu dapat pula diketahui bahwa tidak terdapat seorang pun responden yang benar-benar kritis, 10,6% sekedar kritis, dan tidak kritis sebanyak 89,4%.

3.3 Periode Sejarah

Untuk mengetahui sejauh mana para siswa SMTA menyadari akan kronologi, maka setiap responden yang diambil sebagai sampel ditanyakan tujuh butir pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan ini mencakup masing-masing periode dalam periodisasi sejarah Indonesia, yaitu periode prasejarah, sejarah kuno, periode Islam, abad kesembilanbelas, pergerakan, Jepang dan kemerdekaan. Diharapkan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ini dapat memberi gambaran mengenai kesadaran para siswa akan kronologi itu.

Data yang diperoleh dari hasil jawaban para responden dapat diketahui dari tabel di bawah ini.

Tabel 5

Tabulasi Sasaran Kesadaran Searah Periode Sejarah

No. Item	Kognitif		
	1	2	3
1	10	13	37
2	27	4	29
3	8	27	25
4	14	27	19
5	21	33	6
6	26	29	5

Dari tabel di atas terlihat bahwa pengetahuan para responden tentang periode sejarah cukup baik. Dari 60 responden, 29,4% menyatakan sungguh-sungguh tahu, 36,9% hanya sekedar tahu, dan tidak tahu sebanyak 33,7%. Dari tabel itu juga dapat diketahui bahwa periode prasejarah kurang banyak diketahui oleh responden, sedangkan periode Jepang dan pergerakan cukup diketahui oleh banyak responden.

3.4 Generalisasi

Sasaran kesadaran sejarah selain butir sejarah, ruang sejarah, dan periode sejarah adalah generalisasi. Sasaran yang ingin dicapai di sini adalah ingin mengetahui apakah para siswa SMTA banyak mengetahui istilah-istilah sejarah yang lazim digunakan.

Untuk mencapai sasaran ini, kepada setiap responden yang diambil sebagai sampel diajukan enam pertanyaan yang mencakup istilah-istilah sejarah. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah Pax Neerlandica, feodalisme, kapitalisme, chauvinisme, Politik Etis dan revolusi.

Dari 60 responden yang ada, terlihat bahwa istilah-istilah sejarah cukup banyak diketahui oleh para responden, terutama istilah kapitalisme dan revolusi; tetapi ada satu hal yang harus menjadi catatan kaki, yaitu bahwa pengetahuan mereka mengenai istilah ini kurang lengkap. Dari pertanyaan yang diajukan tidak seorang responden pun yang dapat memberikan komentar mengenai istilah-istilah ini, dalam arti mereka sebenarnya tidak kritis.

Apabila kita lihat pda tabel 6 dan apabila kita kategorikan bahwa pada kolom pertama sebagai sungguh-sungguh tahu, kolom kedua sebagai sekedar tahu dan kolom ketiga sebagai tidak tahu, maka akan diperoleh data bahwa yang sungguh-sungguh tahu sebanyak 33,3%, sekedar tahu 31,7%, dan tidak tahu sebanyak 35%.

Karena jawaban yang disediakan pada setiap pertanyaan tidak lengkap dan tidak terdapat seorang responden pun yang memberikan komentar mengenai hal ini (pertanyaan), maka terlihat bahwa sikap kritis mereka sangat rendah sekali. Untuk lebih jelasnya bagaimana distribusi jawaban yang diperoleh dari responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6

Tabulasi Sasaran Kesadaran Sejarah
Generalisasi

No. Item	Kognitif			Kritis		
	1	2	3	1	2	3
1	11	21	28	–	–	60
2	16	23	21	–	–	60
3	30	18	12	–	–	60
4	7	18	35	–	–	60
5	26	16	18	–	–	60
6	30	18	12	–	–	60

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada item 4, yaitu pertanyaan yang menyangkut chauvinisme amat kurang sekali diketahui oleh para siswa, sedangkan untuk istilah-istilah kapitalisme, politik etis dan revolusi, cukup banyak siswa yang mengetahuinya.

BAB IV BENTUK KESADARAN SEJARAH

Usaha untuk menjaring bentuk kesadaran sejarah para responden dilakukan dengan menggunakan teknik kuesioner dan wawancara. Hal ini dilakukan mengingat perlunya penjelasan dari para responden karena sulitnya mereka merumuskan jawaban dalam bentuk tulisan. Misalnya pertanyaan yang menyangkut tujuan responden mengunjungi tempat-tempat bersejarah, riwayat dari tempat bersejarah yang diketahui oleh responden dan bagaimana responden boleh memberikan penjelasan menyangkut asal-usul, lingkungan, sebab-akibat dan menjalin hubungan keberadaan obyek-obyek sejarah itu dalam konteks waktu hingga pada "kekiniannya".

Obyek-obyek sejarah yang dipilih adalah obyek-obyek sejarah lokal, atau dengan kata lain obyek sejarah yang berada dalam lingkungan spesial sampel penelitian. Dalam hubungan ini obyek-obyek sejarah di Kota Ujung Pandang yang ditanyakan adalah Benteng Ujung Pandang, Makam Syeh Yusuf, Makam Diponegoro, Makam Sultan Hasanuddin dan Makam Raja-raja Tallo. Dari jumlah responden sebanyak 60 orang yang dijadikan sampel penelitian ini, ternyata 50 responden pernah mengunjungi Benteng Ujung Pandang, delapan orang pernah mengunjungi Makam Syeh Yusuf, 20 orang pernah mengunjungi Makam

Diponegoro, 30 orang pernah mengunjungi Makam Sultan Hasanuddin, dan 12 responden pernah mengunjungi Makam Raja-raja Tallo. Di antara 60 orang responden itu hanya empat orang yang hanya mengunjungi satu obyek sejarah, yaitu Benteng Ujung Pandang, sedangkan yang lain bervariasi antara 2 obyek sejarah, 3 obyek sejarah dan 5 obyek sejarah.

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa jumlah yang pernah mengunjungi dua obyek sejarah adalah 28 orang, dengan variasi sebagai berikut. Lima siswa pernah mengunjungi Makam Diponegoro dan Benteng Ujung Pandang, 20 orang siswa pernah mengunjungi Benteng Ujung Pandang dan Makam Sultan Hasanuddin, dua orang siswa pernah mengunjungi Benteng Ujung Pandang dan Makam Syeh Yusuf dan satu orang siswa pernah mengunjungi Makam Raja-raja Tallo dan Benteng Ujung Pandang. Responden yang pernah mengunjungi tiga tempat atau obyek bersejarah berjumlah 15 orang dengan variasi, lima siswa pernah mengunjungi Benteng Ujung Pandang, Makam Sultan Hasanuddin dan Makam Diponegoro, dua siswa pernah mengunjungi Benteng Ujung Pandang, Makam Sultan Hasanuddin dan Makam Syeh Yusuf, tujuh orang siswa mengunjungi Benteng Ujung Pandang, Makam Diponegoro dan Makam Raja-raja Tallo, dan seorang siswa mengunjungi Benteng Ujung Pandang, Makam Syeh Yusuf dan Makam Raja-raja Tallo. Responden yang hanya mengunjungi empat obyek bersejarah yang diajukan dalam pertanyaan sebanyak tiga orang siswa.

Perlu pula diketahui bahwa ada sejumlah responden yang melakukan beberapa kali kunjungan ke obyek yang sama; hal ini ada hubungannya dengan letak atau lokasi obyek itu sendiri. Obyek peninggalan sejarah yang beberapa kali dikunjungi responden adalah Benteng Ujung Pandang dan Makam Sultan Hasanuddin. Dari 60 orang responden ada 47 siswa yang telah melakukan kunjungan beberapa kali dengan variasi antara dua sampai empat kali. Tercatat pula bahwa ada sebanyak 19 responden yang pernah melakukan kunjungan ke Makam Sultan Hasanud-

din sebanyak dua kali; demikian pula kunjungan ke Makam Pangeran Diponegoro. Terlihat pula bahwa ada tujuh orang responden yang melakukan kunjungan dua kali dan ada sebanyak dua orang responden yang melakukan kunjungan sebanyak tiga kali. Data-data tentang distribusi jumlah kunjungan mereka ke obyek-obyek sejarah di Kota Ujung Pandang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7

Distribusi Jumlah Kunjungan Ke Obyek-obyek Sejarah

No. Urut Responden	Variasi Kunjungan	Obyek-obyek Sejarah				
		BU	MSY	M.Dip	MR.Tal	MS.Ha
1.	1 kali	4	3	8	10	21
2.	2 kali	22	5	11	2	9
3.	3 kali	20	–	1	–	–
4.	4 kali	4	–	–	–	–

Catatan : BU = Benteng Ujung Pandang
MSY = Makam Syeh Yusuf
M.Dip = Makam Diponegoro
MR.Tal = Makam Raja-raja Tallo
MS.Ha = Makam Sultan Hasanuddin

Pada tabel di bawah ini dapat diketahui dengan lebih jelas lagi distribusi kunjungan ke obyek-obyek sejarah itu.

Tabel 8

Distribusi Kunjungan Ke Obyek-obyek Sejarah

No. Urut Responden	Obyek-obyek Sejarah				
	BU	MSY	M.Dip	MR.Tal	MS.Ha
1.	X	–	X	X	–
2.	X	X	–	–	X
3.	X	–	X	–	X
4.	X	X	X	X	X
5.	X	–	X	X	–
6.	–	–	–	–	–
7.	X	–	–	X	–
8.	X	–	X	–	–
9.	X	X	–	–	–
10.	X	–	–	–	X
11.	–	–	–	–	–
12.	X	X	X	X	X
13.	X	–	–	–	X
14.	X	–	X	–	–
15.	X	–	X	–	X
16.	X	–	–	–	X
17.	X	–	–	–	X
18.	X	–	–	–	X
19.	X	–	X	X	–
20.	X	–	–	–	–
21.	X	–	–	–	X
22.	–	–	–	–	–
23.	X	–	–	–	X
24.	X	–	X	–	X
25.	X	–	–	–	–
26.	X	–	–	–	X

No. Urut Responden	Obyek-obyek Sejarah				
	BU	MSY	M.Dip	MR.Tal	MS.Ha
27.	X	–	–	–	X
28.	–	–	–	–	–
29.	X	–	–	–	X
30.	X	–	X	X	–
31.	–	–	–	–	–
32.	X	–	–	–	X
33.	–	–	–	–	–
34.	X	–	–	–	X
35.	X	–	–	–	–
36.	–	–	–	–	–
37.	X	–	X	X	–
38.	X	–	–	–	X
39.	X	–	–	–	X
40.	X	–	–	–	X
41.	X	–	X	–	–
42.	X	–	X	–	–
43.	X	–	X	–	–
44.	X	X	X	X	X
45.	–	–	–	–	–
46.	–	–	X	X	X
47.	X	X	–	–	–
48.	X	X	–	X	–
49.	X	–	X	X	–
50.	X	–	–	–	–
51.	X	–	X	–	X
52.	X	–	–	–	–
53.	X	–	X	–	X
54.	–	–	–	–	–
55.	X	X	–	–	–
56.	X	–	–	–	X
57.	X	–	–	–	X
58.	X	–	–	–	X

No. Urut Responden	Obyek-obyek Sejarah				
	BU	MSY	M.Dip	MR.Tal	MS.Ha
59.	X	–	–	–	X
60.	X	–	–	–	X
Jumlah	50	8	20	12	30

Catatan : BU = Benteng Ujung Pandang
MSY = Makam Syeh Yusuf
M.Dip = Makam Diponegoro
MR.Tal = Makam Raja-raja Tallo
MS.Ha = Makam Sultan Hasanuddin

Dari tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa obyek sejarah yang paling banyak dikunjungi oleh siswa adalah Benteng Ujung Pandang yakni dengan jumlah 50 siswa atau 83,2%. Persentasi kunjungan pada peninggalan sejarah lainnya adalah sebagai berikut; Makam Syeh Yusuf sebanyak 8 siswa atau 13,3%, Makam Diponegoro sebanyak 20 siswa atau 33,3%, Makam Sultan Hasanuddin sebanyak 30 siswa atau 50% dan Makam Raja-Raja Tallo sebanyak 12 siswa atau 20%.

Persentasi jumlah kunjungan adalah sebagai berikut: tidak pernah mengunjungi proyek sejarah sebanyak 10 orang atau 16,6%, mengunjungi satu obyek sejarah sebanyak 4 siswa atau 6,6%, mengunjungi dua obyek sejarah sebanyak 28 siswa atau 46,6%, mengunjungi tiga obyek sejarah sebanyak 15 orang siswa atau 25%, dan mengunjungi lima obyek sejarah sebanyak 3 orang siswa atau 5%.

Dari seluruh siswa yang pernah mengunjungi obyek sejarah terhadap variasi jawaban tentang obyek sejarah yang dipandang paling bersejarah adalah sebagai berikut; dari 50 siswa yang pernah mengunjungi obyek sejarah, 50% menyatakan bahwa Benteng Ujung Pandang merupakan tempat yang paling bersejarah, dan 50% lainnya bervariasi pada empat obyek bersejarah lainnya; rata-rata persentasi adalah sebanyak berikut; Makam

Diponegoro sebanyak 5 orang siswa atau 10%, Makam Syeh Yusuf sebanyak 4 siswa atau 8%, Makam Sultan Hasanuddin sebanyak 10 siswa atau 20%, dan Makam Raja-Raja Tallo sebanyak 6 siswa atau 12%.

Data-data yang telah dipaparkan ini barulah merupakan petunjuk adanya minat atau perhatian para responden terhadap peninggalan sejarah. Permasalahan yang penting dari adanya minat atau perhatian itu adalah bagaimana para responden itu berusaha memahami peristiwa yang berkaitan dengan peninggalan sejarah itu. Hal ini dimaksudkan untuk menjaring bentuk kesadaran sejarah dari para responden. Perlu dinyatakan bahwa dari jumlah responden yang dijadikan sampel penelitian ini, jumlah yang pernah melakukan kunjungan ke tempat-tempat peninggalan bersejarah yang dijaring bentuk kesadaran sejarah mereka. Dengan demikian maka yang dijadikan responden hanya 50 siswa dari 60 siswa yang merupakan sampel penelitian.

Untuk mengetahui perhatian responden sehubungan dengan usaha mereka untuk memahami peninggalan sejarah itu dimaksudkan untuk mengetahui bentuk kesadaran sejarah dari para responden, apakah a-historis, non-historis atau historis. Untuk mendapatkan indikasi bentuk kesadaran sejarah itu, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9 **Data Tingkat Kognitif Responden Tentang Peninggalan Sejarah**

Tempat Bersejarah (Responden)	Pengetahuan Tentang Obyek Sejarah		Kognitif		
	Ya	Tidak	1	2	3
Benteng U. Pandang (25 responden)	25	–	–	25	–
Makam Diponegoro (5 responden)	5	–	–	5	–

Tempat Bersejarah (Responden)	Pengetahuan Tentang Obyek Sejarah		Kognitif		
	Ya	Tidak	1	2	3
Makam Syeh Yusuf (4 responden)	4	–	–	–	4
Makam Sultan Hasanuddin (10 responden)	10	–	–	10	–
Makam Raja-Raja Tallo (6 responden)	6	–	–	6	–

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa setiap responden yang menentukan tempat yang mereka pandang sebagai tempat paling bersejarah mengakui mengetahui riwayat tempat tersebut; namun demikian nampak bahwa mereka kurang menaruh perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengetahui riwayatnya. Hal ini tampak dari riwayat yang diberikan oleh setiap responden tentang tempat yang masing-masing mereka pandang sebagai tempat yang paling bersejarah.

Khusus tentang Makam Syeh Yusuf, empat responden yang menentukan pilihan hanya dapat mdnceritakan bahwa tempat itu merupakan makam seorang syeh yang sakti, sehingga banyak diziarahi oleh penduduk untuk memohon restu bagi segala niat yang dihajatkan. Apabila niat mereka terpenuhi, mereka datang untuk menyatakan tanda syukur dan terima kasih atas perkenan dari roh yang dianggap sakti itu dengan melepaskan seekor hewan, umumnya seekor kambing.

Berdasarkan riwayat dari empat responden yang memilih Makam Syeh Yusuf sebagai tempat yang paling bersejarah itu, maka mereka dapat dikategorikan kelompok yang memiliki kesadaran yang a-historis, karena pengetahuan mereka hanya didasarkan atas sumber mitologi belaka yang berkembang di kalangan masyarakat umum. Dari jumlah itu jelas bahwa rata-

rata persentasi kelompok a-historis adalah 8%. Sebaliknya responden yang memilih empat tempat peninggalan sejarah lainnya, tampak tidak ada seorang pun yang dapat dikategorikan pada kelompok yang sungguh-sungguh tahu, karena mereka hanya dapat menyatakan dengan baik kedudukan tempat itu tanpa dapat menceritakan dengan baik dalam urutan kronologis dan lengkap, apalagi untuk mencoba menghubungkan keberadaan tempat itu dengan "kekinian".

Mereka yang memilih Benteng Ujung Pandang sebagai tempat bersejarah (50%) umumnya hanya dapat menjawab bahwa benteng itu didirikan oleh Sultan Hasanuddin sebagai benteng pertahanan dalam perang melawan Belanda.

Di antara 25 responden itu, hanya ada tiga responden yang menambah penjelasannya bahwa benteng itu pernah diberi nama oleh Belanda *Fort Rotterdam,* tetapi tidak dapat menjelaskan mengapa diberi nama demikian, siapa yang memberi nama itu, dan kapan. Hal yang sama juga dijumpai dari jawaban mereka yang memilih tempat bersejarah lainnya sebagai tempat bersejarah yang terpenting. Makam Diponegoro misalnya, tidak seorang pun yang dapat memberikan data yang lengkap tentang tanggal kematian Diponegoro, walaupun data itu tertera di makamnya. Mereka hanya dapat menjelaskan bahwa Diponegoro termasuk seorang pahlawan tanpa kriteria kepahlawanan, di samping menyatakan bahwa ia yang memimpin rakyat melawan Pemerintah Belanda di Jawa, peristiwa perlawanan yang dikenal dengan sebutan Perang Diponegoro yang terjadi pada tahun 1825-1830. Tentang pengasingan hingga kematiannya dan dimakamkan di Makassar tidak seorang pun dapat memberikan keterangan yang lengkap. Hal yang tidak terduga yang tidak diketahui oleh responden yaitu tentang Makam Sultan Hasanuddin, seorang raja Gowa yang memimpin perang melawan Kompeni Belanda, seorang tokoh lokal yang dikenal sebagai pahlawan nasional. Responden hanya dapat menjawab tokoh itu sebagai pemimpin Perang Makassar yang berlangsung dari tahun 1666-1669, tanpa mengetahui kapan

Sultan Hasanuddin meninggal dan mengapa ia digolongkan menjadi seorang pahlawan nasional. Alasan mengapa ia menjadi pahlawan nasional hanya dinyatakan karena ia berperang melawan Belanda yang dinyatakan sebagai kaum penjajah.

Perlu dinyatakan bahwa responden yang memilih empat tempat bersejarah yang bukan Makam Syeh Yusuf, semuanya memberikan keterangan tentang riwayat tempat itu berdasarkan pengetahuan sejarah, namun di antara mereka ada yang menambah penjelasannya dengan beberapa riwayat yang diketahui dari cerita yang berkembang dalam masyarakat dalam bentuk legenda tentang tempat-tempat bersejarah itu, sehingga telah memikat pengunjung yang datang bukan hanya datang berziarah tetapi juga untuk meminta berkah. Tabel di bawah ini kiranya dapat menunjukkan bentuk kesadaran sejarah dari responden.

Tabel 10 **Bentuk Kesadaran Sejarah**

Tempat Bersejarah dan Responden	Sumber Cerita		
	Mitos	Sejarah	Kausalitas
Benteng Ujung Pandang (25 responden)	+ 6	25	–
Makam Diponegoro (5 responden)	–	5	–
Makam Syeh Yusuf (4 responden)	4	–	–
Makam Sultan Hasanuddin (10 responden)	+ 3	10	–
Makam Raja-Raja Tallo (6 responden)	–	6	–

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa empat siswa mendasarkan riwayat tempat bersejarah yang diketahuinya berdasarkan mitos atau legenda yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian mereka dapat digolongkan pada kelompok

responden yang memiliki bentuk kesadaran sejarah a-historis. Itu berarti persentasi kelompok a-historis adalah 8%. Dari seluruh responden tampak jelas bahwa tidak seorang responden pun yang dapat menceritakan atau merujuk pada hubungan sebab-akibat menyangkut tempat bersejarah itu. Itu berarti tidak ada seorang responden pun yang memiliki bentuk kesadaran sejarah yang historis. Bagian terbesar responden memberikan keterangan menyangkut riwayat tempat bersejarah itu berdasarkan pengetahuan sejarah, meskipun tidak dapat menceritakan secara lengkap dan baik, yaitu 46 responden atau 92% dari responden. Namun demikian, dari kelompok ini yang hanya menggunakan sumber pengetahuan sejarah adalah 37 responden, sedangkan 9 responden lainnya menggunakan sekaligus dua sumber yaitu berdasarkan mitos atau legenda dan pengetahuan sejarah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelompok responden yang hanya berdasarkan sumber sejarah adalah 47%. Mereka ini dapat dikategorikan kelompok yang memiliki bentuk kesadaran sejarah non-historis, sedangkan 9 responden lainnya dapat dikategorikan pada kelompok yang masih berada pada tingkat peralihan, dari bentuk kesadaran sejarah yang a-historis ke bentuk kesadaran sejarah yang non-historis. Persentasi kelompok ini adalah 18%.

BAB V FUNGSI KESADARAN SEJARAH

Fungsi kesadaran sejarah menunjuk pada variasi cara setiap orang untuk memahami peristiwa dan tokoh sejarah. Untuk dapat menentukan variasi itu digunakan enam kriteria yaitu kognitif, afektif, kritis, mistik, romantik, dan artistik. Tiga yang pertama telah terjaring melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menyangkut sasaran kesadaran sejarah dan bentuk kesadaran sejarah. Untuk menjaring tiga fungsi kesadaran sejarah lainnya perlu ditelusuri lebih lanjut dengan metode kuantitatif melalui teknik wawancara. Dalam tabel ini, hal-hal yang perlu dijaring menyangkut data pribadi dari responden yang berhubungan dengan perasaaan mereka dan penilaian mereka sehubungan dengan sasaran kesadaran sejarah.

Sehubungan dengan tiga fungsi kesadaran sejarah yang disebutkan terakhir itu, usaha penjaringan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tempat-tempat bersejarah dan pertunjukan-pertunjukan kesenian yang bertemakan sejarah.

Untuk dapat menyusun keterangan secara berurutan dan sistematik menyangkut fungsi kesadaran sejarah, dipandang perlu memberikan keterangan-keterangan dan data yang telah dijaring dari para responden menyangkut tiga fungsi kesadaran sejarah yang disebutkan terakhir. Perlu dinyatakan bahwa usaha

penjaringan itu hanya dilakukan terhadap 8 siswa yang dipilih dari jumlah responden yang dijadikaan sampel penelitian ini, dengan memilih masing-masing SMTA dua orang siswa untuk mewakili kelompok respondennya. Meskipun pemilihan dilakukan berdasarkan pemilihan wakil dari setiap sekolah yang menjadi sampel, dalam pemaparan ini tidak akan dilakukan kategori keterangan dan data dari masing-masing wakil SMTA itu. Pada umumnya, wakil-wakil dari responden SMTA yang dipilih itu adalah mereka yang pernah melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah dan mengunjungi pertunjukan-pertunjukan kesenian yang pernah diselenggarakan di kota Ujung Pandang.

Data yang menyangkut penjaringan fungsi kesadaran sejarah dapat dilihat pada tabel 11 dan 12.

Tabel 11 **Tanggapan Responden tentang Tujuan mengunjungi Tempat Bersejarah**

Responden	Maksud Kunjungan			
	Ziarah	Minta Berkah	Ingin Tahu	Rekreasi
2 responden	X	X	–	–
3 responden	–	X	–	–
1 respohden	–	–	X	X
1 responden	X	–	X	X
1 responden	X	X	–	X

Tabel 11 menunjukkan bahwa maksud kunjungan ke tempat-tempat bersejarah itu bervariasi dari ziarah, minta berkah, ingin tahu, dan rekreasi. Rata-rata persentasi adalah sebagai berikut; ziarah: 50%, minta berkah: 75%, ingin tahu: 25%, dan rekreasi:

37,5%. Persentasi rata-rata ini menunjukkan bahwa kecenderungan tujuan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah lebih besar dikuasai oleh fungsi kesadaran sejarah mistik, yaitu 75%, sedangkan kecenderungan untuk ingin tahu lebih kecil yaitu 25%.

Data yang menyangkut pendapat responden mengenai bagaimana perasaan waktu mengunjungi tempat bersejarah, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12 Perasaan Responden pada waktu Mengunjungi Tempat Bersejarah

Responden	Perasaan Responden		
	Senang	Kagum	Tenteram
6 responden	X	X	–
2 responden	–	X	–

Tabel 12 menunjukkan bahwa seluruhnya menyatakan kagum atau dengan kata lain 100% menyatakan kagum pada waktu mengunjungi tempat bersejarah. Dari jumlah itu, 75% menyatakan kagum dan senang, dan 25% hanya menyatakan kagum. Tidak ada di antara responden yang menyatakan tenteram pada waktu mengunjungi tempat bersejarah itu.

Pada umumnya pernyataan kekaguman dari responden itu dikuatkan dengan alasan bahwa bangunan bersejarah itu demikian kuatnya dibuat atau dikerjakan oleh para leluhur mereka dan dapat bertahan hingga sekarang. Mereka menyatakan bahwa bangunan-bangunan sekarang, walaupun dibangun dengan teknik dan peralatan modern, nampaknya tidak dapat berdiri tegak lebih lama. Dua responden yang di samping menyatakan kagum, juga menyatakan senang itu, salah seorang menambahkan alasan kekagumannya karena bangunan itu menunjukkan tingkat ketinggian peradaban masa lampau leluhurnya. Perasaan senang yang diajukan dua responden itu, dengan

alasan bahwa peninggalan kebudayaan itu telah dilindungi dan dipelihara oleh pihak pemerintah, dan telah dijadikan obyek atau tempat rekreasi yang dapat mengundang pengunjung untuk mengagumi peninggalan kebudayaan masa lampau.

Menyangkut pandangan responden tentang pertunjukan kesenian yang bertemakan sejarah, – dari corak-corak kesenian yang ditanyakan, yaitu pagelaran musik, pertunjukan tari, drama, puisi, pantun, film, dan sendra tari – semua responden hanya menyatkan bahwa hanya drama dan film yang tampak merupakan pertunjukan kesenian yang bertemakan sejarah. Namun dari penelusuran menyangkut hal-hal yang menarik menurut responden pada waktu menonton pertunjukan kesenian yang bertemakan sejarah itu, umumnya mereka tidak dapat menarik makna dari tema sejarah yang terkandung dalam film dan drama itu. Mereka menyatakan mengunjungi pertunjukan itu hanya karena ingin menikmati hiburan dan hanya sering terpikat dan terpukau pada aksi dari aktor dan aktris favorit, di samping sekedar mengikuti jalan cerita dari film dan drama yang ditonton itu untuk kelak dapat diriwayatkan kembali pada teman.

Menurut para responden, pertunjukan-pertunjukan itu lebih banyak dikunjungi oleh kaum muda dari pada kaum tua. Mereka tidak dapat menentukan apakah itu pelajar atau mahasiswa yang terbanyak ataukah pemuda-pemuda tak berpendidikan atau yang putus sekolah. Menurut perkiraan beberapa responden (5 responden), jumlah pengunjung dari kaum tua sekitar 10% dari seluruh pengunjung, sedangkan 3 lainnya hanya menyatakan sebagian kecil saja kaum tua yang hadir pada pertunjukan kesenian yang bertema sejarah. Menurut para responden, umumnya pengunjung pertunjukan kesenian datang hanya sekedar untuk menikmati hiburan.

Data yang terjaring ini dipandang telah cukup untuk menyusun penjelasan menyangkut fungsi kesadaran sejarah dengan mengintegrasikan data dari bentuk kesadaran sejarah dan sasaran kesadaran sejarah.

5.1 Kognitif

Data dari sasaran kesadaran sejarah menunjukkan bahwa fungsi kesadaran sejarah kognitif dari jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian ini lebih tinggi pada tokoh sejarah dari pada peristiwa sejarah untuk item butir sejarah (lihat tabel data sasaran kesadaran sejarah tokoh sejarah dan tabel data sasaran kesadaran sejarah peristiwa sejarah). Data sasaran kesadaran sejarah menyangkut tokoh sejarah yang sungguh-sungguh tahu adalah 46,2%, sedangkan yang menyangkut peristiwa sejarah ada 35%. Dengan demikian jumlah rata-rata sasaran kesadaran sejarah untuk item butir sejarah adalah 40,6%. Item ruang sejarah yang dikategorikan dalam dua golongan yaitu skop nasional dan lokal nampaknya tidak terlalu besar perbedaannya. Persentasi rata-rata secara berurutan adalah 33,9% dan 33,3%, atau rata-rata persentasi item itu adalah 33,6% yang sungguh-sungguh tahu.

Dua item lainnya, yaitu periodisasi dan generalisasi masing-masing secara berurutan 29,4% dan 33,3%. Dari keseluruhan item menyangkut sasaran kesadaran sejarah ini, rata-rata tingkat kognitif yang sungguh-sungguh tahu adalah 34,225%. Data lengkap menyangkut tingkat kognitif sasaran kesadaran sejarah dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13 **Tabulasi Data Kognitif Sasaran Kesadaran Sejarah**

Item	Kognitif		
	Sungguh-sungguh Tahu	Sekedar Tahu	Tidak Tahu
1. Butir sejarah	40,6%	38,5%	20,9%
a. peristiwa	35 %	40,6%	24,4%
b. tokoh	46,2	36,4%	17,4%
2. Ruang sejarah	33,6%	41,1%	25,3%
a. Nasional	33,9%	54,4%	11,7%
b. Lokal	33,3%	27,8%	38,9%

Item	Kognitif		
	Sungguh-sungguh Tahu	Sekedar Tahu	Tidak Tahu
3. Periodisasi	29,4%	36,9%	33,7%
4. Generalisasi	33,3%	31,7%	35 %
Rata-rata	34,225%	37,05%	28,725%

Dari tabel 13 menunjukkan bahwa tingkat kognitif sasaran kesadaran sejarah adalah sebagai berikut; jumlah responden yang sungguh-sungguh tahu rata-rata 34,225%, yang sekedar tahu 37,05%, dan yang tidak tahu 28,725%.

Data menyangkut tingkat kognitif dari bentuk kesadaran sejarah yang diukur berdasarkan pemahaman responden sehubungan dengan peninggalan sejarah tampak menunjukkan kurangnya minat responden untuk memahami riwayat yang berhubungan dengan peninggalan sejarah itu. Dari tabel pengolahan data, diketahui bahwa siswa yang sungguh-sungguh tahu riwayat tempat peninggalan sejarah itu tidak ada, namun jumlah yang sekedar tahu hampir mencapai seluruh jumlah responden yaitu 92%, dan yang tidak tahu hanya 8%. Dari responden yang pernah mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang berjumlah 50 responden dari 60 responden yang dipilih sebagai sampel penelitian; jadi persentasi rata-rata dari seluruh responden sampel adalah, yang sekedar tahu 76,66% dan yang tidak tahu 6,66% serta yang sama sekali tidak berminat adalah 10 orang karena tidak pernah mengunjungi tempat bersejarah, yaitu 16,66%.

5.2 Afektif

Tabulasi data tingkat afektif sasaran kesadaran sejarah menunjukkan sebagai berikut. Peristiwa sejarah: sungguh-

sungguh kagum rata-rata 18,3%, sekedar kagum 36,9%, dan tidak kagum 44,8%. Tokoh sejarah: yang sungguh-sungguh kagum rata-rata 40,2%, yang sekedar kagum 34,3%, dan yang tidak kagum 25,5%. Dari item ini diperoleh persentasi rata-rata menyangkut tingkat afektif sasaran kesadaran sejarah yang berhubungan dengan item butir sejarah adalah, sungguh-sungguh kagum sebanyak 29,25%, sekedar kagum sebanyak 35,6%, dan tidak kagum sebanyak 35,15%.

Tabel 14 **Tabulasi Data Tingkat Afektif Sasaran Kesadaran Sejarah**

Item	Tingkat Afektif (%)		
	Sungguh-sungguh Kagum	Sekedar Kagum	Tidak Kagum
1. Butir Sejarah			
a. Peristiwa sej.	18,3	36,9	44,8
b. Tokoh sej.	40,2	34,3	25,5
Rata-rata	29,25%	35,6%	35,15%

5.3 Mistik

Berdasarkan penjaringan data yang dilakukan sehubungan dengan cara responden memahami riwayat tempat-tempat bersejarah atau peninggalan bersejarah, tampak jelas bahwa terdapat 8% dari responden yang masih memiliki bentuk kesadaran sejarah a-historis. Di samping itu rata-rat 18% berada pada tingkat peralihan dari bentuk kesadaran sejarah a-historis ke non-historis. Data ini menunjukkan adanya indikasi fungsi kesadaran sejarah mistik karena mereka yang berada atau memiliki bentuk kesadaran sejarah a-historis umumnya menggunakan pengetahuan mereka tentang obyek sejarah berdasarkan mitos, legende, atau cerita rakyat.

Di samping indikasi yang diketemukan dari penjaringan cara responden memahami riwayat tempat-tempat bersejarah,

data yang menyangkut tujuan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah juga menunjukkan bahwa kecenderungan yang paling besar karena fungsi kesadaran sejarah mistik. Data menunjukkan bahwa 75% dari tujuan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah adalah untuk meminta berkah dan 50% dengan tujuan untuk berziarah.

5.4 Romantik

Indikasi menyangkut fungsi kesadaran sejarah romantik dapat diketahui melalui penjaringan data dari tujuan responden mengunjungi tempat-tempat bersejarah, perasaan pengunjung pada waktu berada di tempat bersejarah, dan faktor yang mendorong responden senang mengunjungi pertunjukan yang bertemakan sejarah. Data menyangkut tujuan kunjungan tempat bersejarah terkandung indikasi karena dorongan kesadaran sejarah romantik, karena dari data yang dijaring terdapat 37,5% dari jawaban responden menyatakan maksud kunjungan itu untuk rekreasi atau menikmati keindahan tempat bersejarah.

Di samping indikasi itu, data menyangkut perasaan responden pada waktu mengunjungi tempat bersejarah tampak jelas bahwa fungsi kesadaran romantik memegang peranan penting. Dari responden diperoleh data bahwa 100% dari mereka merasa kagum pada waktu mengunjungi tempat bersejarah. Juga dalam hal faktor pendorong untuk mengunjungi pertunjukan kesenian, jelas menunjukkan berperannya fungsi kesadaran sejarah romantis karena semua rsponden menyatakan untuk menikmati hiburan.

Data yang menyangkut fungsi kesadaran sejarah romantik dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15 **Tabulasi Tabel Fungsi Kesadaran Sejarah Romantik**

Item Fungsi Kesadaran sejarah	Jumlah Responden	Persentasi
Tujuan mengunjungi tempat bersejarah: rekreasi	3 res.	37,5

Item Fungsi Kesadaran sejarah	Jumlah Responden	Persentasi
Perasaan responden pada waktu mengunjungi tempat bersejarah: kagum	8 res.	100 %
Tujuan mengunjungi pertunjukan kesenian: menikmati hiburan	8 res.	100
Rata-rata	6,34 res.	73,16%

Tabel 15 menunjukkan jumlah rata-rata fungsi kesadaran sejarah romantik adalah 73,16%.

5.5 Artistik

Di dalam hubungan dengan penjaringan fungsi kesadaran sejarah artistik ini ada tiga jenis pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan pertama menyangkut ada tidaknya pertunjukan yang bertema sejarah serta penjelasannya. Pertanyaan kedua menyangkut peminat pertunjukan yang bertemakan sejarah dan dari kalangan mana saja peminat pertunjukan itu. Pertanyaan ketiga menyangkut kausalitas peminat pertunjukan itu berdasarkan pendapat responden. Data yang berhasil dijaring dari pertanyaan itu dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16 **Tabel Pertunjukan Kesenian Bertema Sejarah**

Item	Jumlah Responden	Persentasi	Keterangan
Musik	–	0	
Tari	–	0	
Drama	8	100	semua responden
Puisi	–	0	
Pantun	–	0	

Item	Jumlah Responden	Persentasi	Keterangan
Film	8	100	semua responden
Sendra tari	–	0	
Lain-lain	–	0	

Dari tabel 16 tampak jelas semua responden hanya memilih pertunjukan drama dan film yang sering bertema sejarah, sedangkan yang lain tidak bertema sejarah. Menurut responden, – umumnya jawaban yang sama – kedua bentuk pertunjukan kesenian itu yang sering diangkat dari kisah sejarah yang dipergelarkan.

Menyangkut pertanyaan kedua, responden nampak tidak dapat mengetahui dengan pasti klasifikasi kalangan penggemar pertunjukan kesenian. Umumnya setiap responden hanya dapat membedakan klasifikasi pengunjung atas golongan tua, yaitu 10% dan kaum muda 90%. Mereka mengakui bahwa di antara kaum muda itu terdapat kelompok mahasiswa, pelajar, pemuda putus sekolah, dan lain-lain. Kriteria kaum muda berumur antara 15-35 tahun dan kaum tua di atas 35 tahun.

Menyangkut faktor pendorong responden dan pengunjung pertunjukan lainnya, menurut para responden adalah untuk menikmati hiburan. Di samping alasan itu, beberapa di antara responden itu memberikan faktor tambahan lainnya seperti karena aktor favoritnya yang tampil sebagai pemeran utama atau karena ajakan teman. Tidak seorang pun dari responden yang menyatakan bahwa faktor pendorong untuk menonton pertunjukan kesenian yang bertema sejarah itu karena ingin mengambil pelajaran dari tema sejarah yang ditampilkan dalam bentuk lakon drama atau film. Uraian secara terinci dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17 **Tabel Faktor Pendorong Mengunjungi Pertunjukan Kesenian**

Faktor pendorong	Jumlah Responden	Persentasi	Keterangan
Menikmati hiburan	8	100	
Aktor favorit	5	62,5	
Ajakan teman	2	25	
Mengambil pelajaran	–	0	
Kesenangan	1	12,5	

5.6 Kritis

Menyangkut fungsi kesadaran sejarah kritis telah dijaring pada waktu mengumpulkan data tentang sasaran kesadaran sejarah. Data yang menyangkut tingkat kritis yang berhasil dijaring itu menunjukkan derajat yang terendah, jika tidak dapat dikatakan sama sekali tidak kritis. Dari tabel tingkat kritis responden terhadap butir sejarah yang berhubungan dengan peristiwa sejarah diketahui bahwa responden sama sekali tidak kritis. Data tingkat kritis hanya 0,7%. Tingkat kritis responden terhadap butir tokoh sejarah 0%. Hal yang sama juga terjadi pada item ruang sejarah, baik nasional maupun lokal, dan item generalisasi. Untuk mengetahui data selengkapnya menyangkut tingkat kritis, lihat tabel 18.

Tabel 18 **Tabulasi Tabel Tingkat Kritis Kesadaran Sejarah**

Item	Tingkat Kritis (%)		
	Kritis	Krg. Kritis	Tdk. Kritis
1. Butir sejarah	0,35	30,35	69,3
a. peristiwa sej.	0,7	35,5	63,8
b. tokoh sej.	0,0	25,2	74,8

Item		Tingkat Kritis (%)	
	Kritis	Krg. Kritis	Tdk. Kritis
2. Ruang sejarah	0,0	16,15	83,85
a. Nasional	0,0	10,6	89,4
b. lokal	0,0	21,7	78,3
3. Generalisasi	0,0	0,0	100
Rata-rata	0,166	15,5	84,383

Data ini menunjukkan bahwa umumnya responden yang dijadikan sampel tidak kritis, dengan tingkat persentasi 84,383%, tingkat kurang kritis mencapai 15,5%, dan tingkat kritis berada di bawah 1% yaitu 0,1166%. Dari data ini dapat dikatakan bahwa fungsi kesadaran sejarah kritis siswa-siswa yang dijadikan sampel penelitian ini hampir tidak nampak. Indikasi tidak kritis dan kurang kritis, dapat menunjukkan bahwa tidak adanya kesadaran sejarah di kalangan siswa yang menjadi sampel. Dengan demikian masa lampau dipandang sebagai masa lampau yang pada dirinya tanpa makna dan arti.

BAB VI KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Setelah menjaring data dan keterangan yang berhubungan dengan usaha untuk mengkaji tingkat kesadaran sejarah siswa siswa SMTA di Kota Ujung Pandang ini, maka pada akhir dari penulisan ini, data dan keterangan itu akan dianalisis untuk menjelaskan gejala-gejala kesadaran sejarah, yang berhubungan dengan kesanggupan dan kemampuan, pemahaman dan tanggapan, dan kesadaran waktu. Data dan keterangan yang telah dikumpulkan itu akan digunakan untuk menganalisis kesadaran siswa-siswa SMTA yang dijadikan sampel untuk menentukan tingkat kesadaran sejarah mereka; apakah mereka berada pada tingkat evolusi, analisis sejarah, dan partisipasi sejarah ataukah mereka baru pada tahap antikuarianisme.

Jika diperhatikan data dan keterangan yang telah dikumpulkan itu, tampak jelas diketahui bahwa tingkat kesadaran kritis masih berada di luar jangkauan. Persentasi tingkat kritis adalah 0,166%. Persentasi itu menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun dari 60 responden yang diteliti yang dapat dikategorikan sebagai insan yang memiliki kesadaran sejarah analitis. Sebaliknya data tingkat tidak kritis menunjukkan jumlah terbesar yaitu 84,383% atau meliputi 51 responden, dan jumlah responden yang kurang kritis sebanyak 9 responden.

Tidak terdapat siswa yang dijadikan responden yang memiliki kesadaran kritis terhadap sejarah itu menunjukkan bahwa kebanyakan responden – atau lebih tetap dikatakan umumnya atau semuanya – tidak menaruh perhatian pada sejarah, atau tidak ada kecenderungan untuk mengambil pelajaran dari sejarah, berusaha mengobyektifikasi dan melegitimasikan identitas diri dan bangsanya melalui studi kesejarahan. Sejarah bagi mereka tidak lain merupakan peristiwa yang terselesaikan pada dirinya. Dalam hubungan ini, dapat dikatakan bahwa mereka lebih cenderung memikirkan "kekiniannya", tanpa berusaha memandang dan mempelajari dengan saksama masa lampau.

Pertanyaan yang muncul sehubungan dengan tidak adanya kesadaran sejarah itu adalah, apakah responden juga tidak memiliki tingkat kognitif yang menunjuk bahwa mereka sungguh-sungguh tahu fakta-fakta sejarah. Data dan keterangan yang berhasil dijaring menunjukkan persentasi responden yang sungguh-sungguh tahu adalah 34,225%, jadi dari seluruh responden terdapat kurang lebih 21 responden. Dalam tingkat kognitif ini, jumlah yang sungguh-sungguh tahu lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah yang tidak tahu. Persentasi jumlah yang tidak tahu adalah 28,725% atau meliputi kurang lebih 17 responden, sedangkan selebihnya tergolong yang sekedar tahu yaitu 22 responden.

Adanya indikasi tingkat kognitif responden yang sungguh-sungguh tahu itu tampak tidak dapat ditunjang oleh data dan keterangan lain yang boleh menuntun untuk mempertanyakan kembali tingkat kritis. Data tentang tujuan mengunjungi tempat bersejarah tercatat 25% menyatakan ingin mengetahui, namun tidak ada seorang pun dari responden yang dapat memberikan riwayat tentang tempat-tempat bersejarah yang pernah dikunjungi itu secara baik. Data menunjukkan bahwa hampir seluruhnya mereka hanya sekedar tahu (92%); bahkan tidak ada seorang pun di antara responden yang dapat memberikan penjelasan menyangkut keberadaan benda, tempat bersejarah, dan

monumen-monumen itu dalam kaitannya dengan "kekinian". Berdasarkan data dan keterangan itu, dapat dikatakan bahwa responden umumnya tidak mampu memahami adanya dimensi waktu dari segala sesuatu dalam pengertian mampu melihat kesinambungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses. Dengan demikian jelas, bahwa responden belum memiliki kesadaran evolusi sejarah.

Data-data dan keterangan-keterangan yang telah dijaring, nampak lebih cenderung menunjukkan bahwa para responden masih berada pada tingkat landasan kesadaran sejarah atau masih berada pada tingkat antikuarianisme. Tidak dapat disangkal bahwa responden memandang masa lampau mengandung makna, akan tetapi setiap peristiwa masa lampau tidak ada kaitan makna dengan masa kini. Hal itu juga sering disebabkan kurang atau ketidakmampuan seseorang untuk melihat kesinambungan hubungan sebab-akibat dan analogi dalam sejarah.

Data menunjukkan bahwa fungsi kesadaran mistik yang menunjuk pada bentuk kesadaran yang a-historis 75%. Juga tingkat kekaguman responden terhadap tempat-tempat bersejarah 100%. Untuk tingkat afektif, sungguh-sungguh kagum terhadap peristiwa dan tokoh tercatat 29,25%, bahkan data menyangkut tingkat kognitif tentang tempat bersejarah yang dikunjungi oleh responden, yang dinyatakan oleh 50 responden tahu tentang riwayatnya, tercatat tidak seorang juga yang sungguh-sungguh tahu. Sekedar tahu tercatat 92% dan 8% tergolong tidak tahu karena hanya dapat memahami riwayat itu berdasarkan mitos yang cenderung berada di luar ruang dan waktu. Jika hal-hal yang menyangkut data dan keterangan ini dikaitkan dengan kesadaran kritis yang jelas tidak tampak dari responden sampel, maka dapat dipastikan bahwa siswa-siswa SMTA di Kota Ujung Pandang pada umumnya baru berada pada tingkat antikuarianisme.

Atas analisis data dan keterangan itu, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa SMTA di Kota Ujung Pandang tidak me-

miliki kesadaran sejarah. Konsekuensinya, mereka lebih cenderung mementingkan "kekiniannya" tanpa mengobyektifikasi dan melegitimasikan "kekiniannya" dengan menelusuri sejarah. Tingkat kognitif sasaran kesadaran sejarah dari responden itu hanyalah merupakan pengetahuan alat untuk menyelesaikan pendidikan, tanpa ada minat yang sungguh-sungguh untuk mengambil pelajaran dari pengetahuan sejarah yang telah dibenahi dan dimilikinya.

6.2 Saran-Saran

Dengan memperhatikan analisis data dan keterangan yang telah dipaparkan terdahulu, dipandang perlu pada akhir dari pemaparan laporan penelitian ini diajukan beberapa pertimbangan pemikiran yang dipandang dapat membantu membenahi kesadaran sejarah siswa-siswa SMTA di Kota Ujung Pandang khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Saran-saran itu dipandang perlu mengingat pentingnya kesadaran sejarah dalam rangka membenahi generasi muda untuk merasa dan ikut bertanggung jawab dalam menciptakan integrasi nasional demi suksesnya pembangunan nasional.

1) Perlu dilakukan penelitian yang saksama tentang sistem pengajaran sejarah di sekolah-sekolah untuk dapat menemukan indikasi yang menjadi penyebab tidak tumbuh dan berkembangnya kesadaran sejarah itu, meskipun mereka selalu dibenahi dengan pengetahuan sejarah.

2) Perlu pula dilakukan penelitian menyangkut materi pengajaran sejarah secara saksama, guna menemukan ketimpangan-ketimpangan dalam penyusunan materi pelajaran sejarah yang tidak memberikan kemungkinan bagi siswa untuk dapat mengembangkan daya kritis dan kemampuan untuk melihat kesinambungan, hubungan sebab-akibat, dan analogi dalam sejarah.

3) Perlu kiranya diusahakan penerbitan materi sejarah yang dapat mengundang perhatian pembaca untuk memahami, melihat hubungan sebab-akibat, dan analogi sejarah, agar dapat mengantarnya ke arah kesadaran sejarah.

Demikianlah pertimbangan pemikiran yang diajukan, semoga berkenan dan mendapat perhatian, demi penyebaran kesadaran sejarah.

Lampiran 1

PENELITIAN TINGKAT KESADARAN SEJARAH SMTA DI UJUNG PANDANG

Daftar pertanyaan

1. Dalam tahun ini berapa kali anda mengunjungi obyek-obyek sejarah yang ada di tempat saudara. Sebutkan sebanyak-banyaknya.
   A. .... kali
   B. .... kali
   C. .... kali
2. Apakah dalam bulan ini anda membaca buku atau artikel mengenai sejarah nasional atau lokal di luar buku-buku sejarah di sekolah?
   Jawab: Ya atau Tidak.
3. Apakah dalam tahun ini anda pernah berbicara dengan tokoh/pelaku sejarah, siapa pun juga, dari:
   – Pergerakan Nasional ..... Ya atau Tidak
   – Angkatan 45 ..... Ya atau Tidak
   Kalau Ya apakah anda bercakap-cakap mengenai pengalaman sejarah mereka di masa itu?
   Jawab: Ya atau Tidak.
   Apakah anda menceritakan kembali kisah mereka itu kepada kawan-kawan?
   Jawab: Ya atau Tidak

BUTIR SEJARAH

Peristiwa

1. Bangsa Indonesia telah berlayar ke Madagaskar sejak 6000 tahun yang lalu.
   A. 1 2 3
   B. 1 2 3
   C. Komentar responden .....

2. Kerajaan Sriwijaya adalah negara Maritim yang besar.
   A. 1 2 3
   B. 1 2 3
   C. Komentar responden .....
3. Kerajaan Aceh pernah menyerbu Malaka.
   A. 1 2 3
   B. 1 2 3
   C. Komentar responden .....
4. Kerajaan Mataram pernah menyerbu Batavia pada awal abad ke 17.
   A. 1 2 3
   B. 1 2 3
   C. Komentar responden .....
5. Kaum terpelajar awal abad ke 20 mendirikan organisasi politik untuk mencapai Indonesia merdeka.
   A. 1 2 3
   B. 1 2 3
   C. Komentar responden .....
6. Pada tanggal 1 Maret 1949 Kota Yogyakarta pernah diduduki selama 6 jam oleh para gerilyawan RI.
   A. 1 2 3
   B. 1 2 3
   C. Komentar responden .....
7. Kerajaan Gowa adalah kerajaan Maritim yang besar pada abad ke 17.
   A. 1 2 3
   B. 1 2 3
   C. Komentar responden .....

Tokoh

1. Hayam Wuruk adalah raja perkasa dari Majapahit.
   A. 1 2 3
   B. 1 2 3
   C. Komentar responden .....

2. Kapitan Patimura mengorbankan dirinya untuk melawan Belanda.
   A. 1 2 3
   B. 1 2 3
   C. Komentar responden .....
3. Dr. Wahidin Sudirohusodo adalah pendiri Budi Utomo.
   A. 1 2 3
   B. 1 2 3
4. Wolter Monginsidi adalah salah seorang korban pengadilan kolonial di Makassar pada masa N.I.T.
   A. 1 2 3
   B. 1 2 3
   C. Komentar responden .....
5. Jendral Sudirman mengalahkan pasukan Sekutu di Ambarawa tahun 1945.
   A. 1 2 3
   B. 1 2 3
   C. Komentar responden .....
6. Ali Sastroamidjoyo telah bersusah payah untuk menyelenggarakan Konprensi Asia Afrika pada tahun 1955.
   A. 1 2 3
   B. 1 2 3
   C. Komentar responden .....
7. Pangeran Antasari adalah Raja dari Kalimantan.
   A. 1 2 3
   B. 1 2 3
   C. Komentar responden .....

RUANG SEJARAH

Nasional

1. Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa perdagangan yang memungkinkan terjadinya komunikasi antar suku bangsa.
   A. 1 2 3
   Komentar: .....

2. Arupalaka mempersatukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan melalui perkawinan antara keluarga kerajaan.
   A. 1 2 3
   Komentar: .....
3. PPKI menetapkan bahwa wilayah R.I. adalah bekas wilayah Hindia Belanda.
   A. 1 2 3
   Komentar: .....

Lokal

1. Orang Bugis telah menyebar ke Pantai Utara Australia.
   A. 1 2 3
   Komentar: .....
2. Orang Minangkabau tidak hanya berdiam di Sumatera Barat.
   A. 1 2 3
   Komentar: .....
3. Irian pernah menjadi daerah pengaruh kerajaan Ternate.
   A. 1 2 3
   Komentar: .....

PERIODE SEJARAH

.....

1. Kerajaan Malaka hidup antara
   A. 1401-1511 B. Abad 15 C. Tidak tahu
2. Perang Padri berlangsung
   A. 1822-1837 B. Abad ke 19 C. Tidak tahu
3. Tanam Paksa berlangsung antara
   A. 1830-1870 B. Abad ke 19 C. Tidak tahu
4. Volksrad hidup antara
   A. 1918-1942 B. Abad ke 20 C. Tidak tahu
5. Jepang menduduki Indonesia antara
   A. 1942-1945 B. Abad 20 C. Tidak tahu

GENERALISASI

1. Pax Neerlandica
   1. Kesatuan Administrastif di bawah kekuasaan Belanda.
   2. Daerah Jajahan Belanda.
   3. Tidak tahu.
2. Feodalisme
   1. Sistem pemerintahan dan penguasaan tanah pada abad pertengahan.
   2. Pemerintahan raja-raja.
   3. Tidak tahu.
3. Kapitalisme
   1. Sistem ekonomi barat.
   2. Orang Beruang.
   3. Tidak tahu.
4. Chauvinisme
   1. Cinta tanah air berlebihan.
   2. Cinta tanah air.
   3. Tidak tahu.
5. Politik Etis
   1. Politik balas budi melalui edukasi, irigasi dan migrasi.
   2. Rencana perbaikan kehidupan.
   3. Tidak tahu.
6. Revolusi
   1. Perubahan yang terjadi secara tiba-tiba karena adanya penemuan-penemuan baru.
   2. Perubahan-perubahan.
   3. Tidak tahu.

BENTUK KESADARAN SEJARAH

1. Apakah saudara pernah mengunjungi tempat bersejarah
   Jawab: Ya atau Tidak
2. Kalau Ya, tempat apakah itu. Sebutkan satu yang paling bersejarah menurut saudara.

   .....

3. Apa maksud saudara mengunjungi tempat tersebut.
   Beri penjelasan .....
4. Apakah saudara tahu cerita mengenai tempat itu?
   Jawab: Ya atau Tidak
5. Kalau Ya, jelaskan jawaban saudara.
6. Dapatkah saudara menghubungkan cerita mengenai tempat itu dengan asal-usul lingkungan, pengaruhnya terhadap masa kini (contoh: Makam Diponegoro di Ujung Pandang dan Perang Diponegoro di Jawa tahun 1825).

FUNGSI KESADARAN SEJARAH

1. Apakah pendapat saudara bilamana seseorang mengunjungi makam bersejarah, mereka datang ke sana karena bertujuan ziarah, minta berkah atau hanya sekedar ingin tahu.
2. Jika anda mengunjungi salah satu tempat bersejarah, bagaimana perasaan saudara.
   Senang (jelaskan)
   Kagum (jelaskan)
   Tenteram (jelaskan).
3. Apakah anda mengetahui adanya pertunjukan kesenian yang bertemakan sejarah? Jelaskan.
4. Apakah menurut anda pertunjukan kesenian yang bertemakan kesejarahan itu banyak peminatnya. Jika Ya dari kalangan manakah?

Lampiran 2

TABULASI DATA SASARAN KESADARAN SEJARAH

Butir Sejarah	Kognitif			Afektif			Kritis		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Peristiwa									
Item 1	13	28	19	–	37	23	–	19	41
2	25	17	18	–	5	55	–	21	39
3	19	24	17	11	23	26	–	23	37
4	28	19	13	9	27	24	–	–	60
5	21	19	20	–	21	39	–	11	46
6	23	19	18	–	42	18	–	24	36
7	37	20	3	57	–	3	–	51	9
Tokoh									
Item 1	42	18	–	53	7	–	–	23	37
2	24	15	11	10	36	14	–	11	49
3	26	36	8	18	26	16	–	17	43
4	32	19	9	41	8	11	–	27	33
5	29	31	10	32	25	3	–	7	53
6	19	21	20	8	13	39	–	3	57
7	22	23	15	7	29	24	–	18	42
RUANG SEJARAH									
Lokal									
Item 1	32	17	11	–	–	–	–	12	48
2	29	19	12	–	–	–	–	21	39
3	20	13	27	–	–	–	–	7	53
Nasional									
Item 1	29	31	–	–	–	–	–	1	59
2	19	28	13	–	–	–	–	3	57
3	13	23	24	–	–	–	–	15	45

PERIODE SEJARAH	Kognitif			Afektif			Kritis		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Item 1	10	13	37	–	–	–	–	–	–
2	27	4	29	–	–	–	–	–	–
3	8	27	25	–	–	–	–	–	–
4	14	27	19	–	–	–	–	–	–
5	21	33	6	–	–	–	–	–	–
6	26	29	5	–	–	–	–	–	–
GENERALISASI									
Item 1	11	21	28	–	–	–	–	–	60
2	16	23	21	–	–	–	–	–	60
3	30	18	12	–	–	–	–	–	60
4	7	18	35	–	–	–	–	–	60
5	26	16	18	–	–	–	–	–	60
6	30	18	12	–	–	–	–	–	60

Lampiran 3

DAFTAR NAMA-NAMA RESPONDEN

No. Urut.	N A M A	Jenis kelamin	Umur Thn.	Pekerjaan orang tua
1.	Agustiawan	Laki-laki	19	Petani
2.	Samsuddin	Laki-laki	19	Pegawai Negeri
3.	Kamaruddin	Laki-laki	19	Buruh
4.	Abdul Latif	Laki-laki	18	Petani
5.	Mas'ud	Laki-laki	19	Wiraswasta
6.	Sudirman	Laki-laki	19	Petani
7.	M. Ikhsan	Laki-laki	18	Wiraswasta
8.	Muhanmad Ikhlas	Laki-laki	19	ABRI
9.	Hamiruddin	Laki-laki	18	Karyawan
10.	Baharuddin B.	Laki-laki	18	Karyawan
11.	Nursalam	Laki-laki	18	Pedagang
12.	Muhammad Haris	Laki-laki	19	Nelayan
13.	Zulkifli	Laki-laki	18	Buruh
14.	Yasmin	Laki-laki	19	ABRI
15.	Farma	Laki-laki	18	Pegawai Negeri
16.	Tamal	Laki-laki	18	ABRI
17.	Semuel	Laki-laki	19	Pensiunan
18.	Girwijaya	Laki-laki	19	Pedagang
19.	Ahmad	Laki-laki	18	Pegawai Negeri
20.	Wira Bahari	Laki-laki	19	Pegawai Negeri
21.	Jamaluddin	Laki-laki	19	Pedagang
22.	Abdul Hamid	Laki-laki	19	Petani
23.	Mustamin	Laki-laki	18	ABRI
24.	Alimin	Laki-laki	18	Karyawan
25.	Syaiful	Laki-laki	18	Karyawan
26.	Abdul Rauf	Laki-laki	18	Pensiunan
27.	Burhan	Laki-laki	19	Wiraswasta
28.	Wahidin	Laki-laki	18	Pegawai Negeri
29.	Kamariah	Perempuan	18	Wiraswasta
30.	Hamsinah	Perempuan	19	Pegawai Negeri

No. Urut	N A M A	Jenis kelamin	Umur Thn.	Pekerjaan orang tua
31.	Nurhuda	Perempuan	18	Pedagang
32.	Sri Wahyuni	Perempuan	18	Pegawai Negeri
33.	Anastasia	Perempuan	19	Pensiunan
34.	Novayani Marva	Perempuan	19	Pegawai PELNI
35.	Letitsia Liauw	Perempuan	19	–
36.	Andi Naganleng	Perempuan	18	Pensiunan
37.	Kwan Lim Oei	Perempuan	19	Pedagang
38.	Rita Yana B.	Perempuan	18	ABRI
39.	Silvia	Perempuan	18	Pegawai
40.	Lenny	Perempuan	19	Pedagang
41.	Ratna	Perempuan	19	ABRI
42.	Siti Rabiah	Perempuan	19	Petani
43.	Rubianti	Perempuan	18	Karyawan
44.	Elis Natalia	Perempuan	18	Pensiunan
45.	Rita M.	Perempuan	19	Wiraswasta
46.	Rahmawati	Perempuan	19	Pedagang
47.	Sukmawati	Perempuan	18	Wiraswasta
48.	Harlina	Perempuan	18	ABRI
49.	Andi Sopiah	Perempuan	19	Karyawan
50.	Samsiah	Perempuan	19	Pegawai Toko
51.	Marliana	Perempuan	18	Pengusaha
52.	Rosdiana	Perempuan	19	ABRI
53.	Sitti Sumaena	Perempuan	19	Nelayan
54.	Aminah	Perempuan	19	Pegawai Negeri
55.	Hartinani	Perempuan	19	Wiraswasta
56.	Anny	Perempuan	18	Pengusaha
57.	Syahariah	Perempuan	18	Petani
58.	Maria B.	Perempuan	19	Pegawai Negeri

Lampiran 4

A. Peninggalan Sejarah yang Penting di Kota Ujung Pandang

1. Benteng Ujung Pandang
2. Mesjid Sultan Alauddin
3. Makam Datuk Ri Bandang
4. Makam Syeh Yusuf
5. Makam Raja-Raja Tallo
6. Makam Arung Pone
7. Makam Datuk Museng.

B. Monumen dan Tugu yang Terkenal di Kota Ujung Pandang

1. Monumen Korban 40.000 jiwa
2. Monumen Emmy Saelan
3. Tugu Woltermonginsidi
4. Tugu Perjuangan Daeng Ngalle.

C. Museum

1. Museum La Galigo.

D. Makam-Makam yang Dikeramatkan di Kota Ujung Pandang

1. Makam Syeh Yusuf
2. Makam Raja-Raja Tallo
3. Makam Datuk Ri Bandang
4. Makam Pangeran Diponegoro
5. Makam Sultan Hasanuddin
6. Makam Aru Palakka.

E. Tokoh-Tokoh Perjuangan yang Masih Hidup

1. Andi Matalatta – Peristiwa Westerling
2. Alim Bahry – Peristiwa Westerling
3. Andi Sapada – Peristiwa Westerling
4. Hanoch Luhukay – Pemberontakan Permesta
5. L.R. Tumbelaka – Pemberontakan Permesta

6. L.E. Manuhua – Pemberontakan Permesta
7. B. Korompis – Pemberontakan Permesta.

F. Penerbitan-Penerbitan Lokal

1. Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah
2. SOB 11 Desember sebagai Hari Korban 40.000 Jiwa
3. Air Mata, Darah dan Penderitaan Rakyat
4. Langkah dan Usaha Kami.

G. Seni Pertunjukan Dengan Tema Kesejarahan

1. Gerakan G30SPKI (film)
2. Mereka Kembali (film)
3. Woltermonginsidi (film)
4. Setia Sampai Mati (Drama)
5. Sinrilik (Kesenian).